**BAB V**

**PENUTUP**

# Kesimpulan

Berdasarkan kajian pada bab-bab sebelumnya tentang konsep tingkatan dan landasan resligius serta dasar filosofis konsep langit kesadaran Syaiful Karim dalam bukunya “Menembus Sidratul Muntaha”, maka dapat ditarik beberapa poin kesimpulan penting;

1. Menurut Syaiful Karim ada tujuh tingkatan langit kesadaran yang mesti dilalui oleh seorang hamba untuk dapat menembus langit kesadaran Sidratul Muntaha. Ketujuh langit itu merupakan langitkesadarandalam spritualnya, yaitu dimulai dari langit kesadaran *‘Adam, Yahya, Yusuf, Idris, Harun, Ibrahim dan* *Musa*
2. Syaiful Karim menerangkan bahwa setiap tingkatan langit kesadaran tersebut memiliki arti dan muatan nilai-nilai yang mesti dipahami oleh setiap hamba dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut ialah;
3. *‘Adam* adalah menyadari akan ketiadaan. Segala sesuatu yang bersifat jasmani atau materi adalah ketiadaan. Dengan memasuki kesadaran *‘Adam,* berarti seorang hamba telah menyadari akan ada dibalik jasmani sesuatu kekekalan dan keabadian. Dalam tingkatan langit kesadaran ini akan muncul keyakian bahwa segala sesuatu akan binasa kecuali Allah, dapat selalu mengingat Allah, mendorong syahadat sampai pada tingkat rasa; khusuk dalam shalat; menjadi *Ūlūl Albāb*; husnul khatimah; terhindar dari kebutaan *qalbu*; menciptakan keheningan dan kebeningan hati; dan menjadi umat yang pertengahan.
4. *Yahya* diartikan dengan “hidup”. Artinya bahwa dengan memasuki kesadaran *Yahya* berarti menyadari bahwa kehidupan yang tidak pernah tertimpa kematian, yaitu kehidupan ruhani. Kesadaran *Yahya* dapat membawa hamba pada *al-hāl* sebagai berikut; kesadaran akan ada kehidupan rohani setelah kehidupan materi; kesadaran akan hikmah pada setiap peristiwa yang tejadi; kesadaran akan dasar pijakan setiap tindakannya tidak berhubungan lagi dengan materi semata, tetapi berlandaskan ruhaniah; kesadaran akan berserah diri pada Allah; kesadaran akan berpegang teguh kepada Allah, tidak lagi pada materi; kesadaran akan tidak ada keinginan untuk memilih ditengah adanya pilihan; kesadaran akan menuruti suara kebenaran yang bersumber dari lubuk hati; kesadaran akan kesabaran atas ketetapan Allah; dan kesadaran bahwa dirinya tidak akan pernah lepas dari cobaan dalam kehidupan, tetapi dapat mengatasinya dengan sabar dan tawakal.
5. *Yusuf* adalah pelambang keindahan. Pada tingkatan *Yusuf,* berarti telah dapat mengatasi dualitas kehidupan dunia ini sebagai keindahan.
6. *Idris* adalah kecerdasan spritual. *Idris* berasal dari kata *mudhāris* yang berarti guru. Syaiful Karim menegaskan bahwa dengan memasuki kesadaran *Idris* berarti mengapresiasi kedudukan seorang guru ruhani yang dapat membimbingnya ke alam-alam keruhanian yang tinggi.
7. *Harun* adalah melambangkan cinta. Pada langit kesaran *Harun*, seorang hamba sampai pada pemahaman tentang segala tindakan dan perbuatan dilakukan atas dasar cinta kepada Allah Swt. Pada kesempatan lain, *Harun* juga diartikan dengan melepaskan segala keinginan untuk mendapatkan pujian dan sanjungan dari siapapun, juga diartikan dengan pencapaian posisi dimana tidak ada lagi mempunyai rasa kebencian.
8. *Ibrahim* adalah lambang kesucian, keshalehan, kedekatan, kemuliaan, kebahagiaan, ketenangan, ketentraman, kedamaian, keindahan dan sifat-sifat yang terpuji. Lain kesempatan, *Ibrahim* juga diartikan sebagai menjalankan ibada haji yang hakiki dan berkunjung ke baitullah sejati serta *ma’rifatullah.*
9. *Musa* adalah nama seorang nabi dan rasul yang terkenal dengan kemampuannya berdialog secara langsung dengan Allah. Padatingkatanini setiap hamba dapat menerjemahkan segala sesuatu yang terjadi sebagai cara Allah berdialog dengan hambanya. Dalam kesempatan lain, dipahami juga sebagai sikap menerima hidup tanpa syarat dengan segala dualitasnya yang dipahami dengan segala sesuatu yang terjadi sebagai upaya terbaik dari Allah dan sebagai alat untuk hidup mengatarkan kepada Allah
10. Dasar religius konsep konsep langit kesadaran Syaiful Karim dalam karya “Menembus Sidratul Muntaha berdasarkan al-Quran dan hadits. Tetapi ditemukan, ia lebih banyak mengutip ayat-ayat dari al-Quran sebagai penguat konsepnya. Setiap tingkatan konsep langit kesadarannya ditemukan banyak ayat sebagai rujukan. Namun beberapa kritik juga lahir dengan berbagai bentuk, diantaranya; a) Syaiful Karim mengutip ayat yang tidak ditemukan kata atau istilah langitkesadarannya pada ayat tersebut; b) Syaiful Karim menguti ayat al-Quran berdasarkan tema-tema yang menurutnya berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pengertian tingkatanlangitkesadarannya, seperti ayat-ayat taubat, tawaqal, sabar dan lain sebagainya. Padahal taubat, tawaqal dan sabar bukanlah bagian tingkatan langit kesadaran dalam konsepnya; c) Syaiful Karim menafsirkan al-Quran secara simbolis sekalipun ayat-ayat tersebut merupakan ayat *muhkamat,* bukan ayat *mutasyābihat.* seperti baitullah di Mekah disimbolkan dengan *qalbu*, *Hajār al-Aswat* disimbolkan dengan kelahiran atau asal kelahiran dan lain sebagainya.
11. Dasar filosofis tingkatan dalam konsep langit kesadaran Syaiful Karim ada pada tiga bagian. Bagian pertama, istilah penamaan pada setiap langit kesadaran didasarkan kepada peristiwa mi’rajnya nabi Muhammad Saw. Nama-nama tingkatantersebut diambil dari nama-nama nabi yang dijumpai oleh nabi Muhammad sesuai dengan tingkat langit yang dimasuki oleh nabi Muhammad ketika Mi’raj. Namun untuk urutan langit kesadaran yang keenam dan ketujuh, berbanding terbalik dengan nabi-nabi yang dijumpai oleh nabi Muhammad pada langit keenam dan ketujuh. Sedangkan bagian kedua, didasarkan kepada arti nama dari nabi-nabi Allah, seperti nabi Adam disebut *‘Adam* dengan arti sebagai “meniadakan”, nabi Yahya dengan istilah *Yahya* dengan arti “hidup” dan nabi Idris, dengan istilah *Idris* yang berasal dari katanya *mudhāris* yang berarti“guru”. Kemudian, dari arti dasar ini ia kembangkan dalam berbagai bentuk sifat dan sikap terpuji lainnya. Bagian ketiga, didasarkan kepada sejarah hidup nabi itu sendiri, yaitu seperti nabi Ibrahim. Dalam menafsirkan istilah-istilah atau simbol-simbol dalam ibadah haji, Syaiful Karim banyak menisbatkan kepada nabi Ibrahim. Salah satu nilai filosofis pada langit kesadaran *Ibrahim* ialah tahuid. Maka dalam penjelasan tauhid, Syaiful Karim banyak menerangkan bagaimana ketauhidan nabi Ibrahim.
12. Sidratul Muntaha menurut Syaiful Karim ialah langit kesadaran tertinggi dalam perjalanan spritualnya. Sidratul Muntaha tersebut dijelaskan sebagai cahaya keterbukaan pandangan *qalbu* yang sempurna. Pandangan *qalbu* yang dimaksud ialah pandangan dan penglihatan kepada cahaya Allah. Inilah puncak kesadaran yang tidak ada lagi pengetahuan dan penglihatan yang lebih terang dan jelas dari selain memasuki langit Sidratul Muntaha tersebut.
13. Perbedaan konsep langit kesadaran Syaiful Karim dengan konsep *maqāmāt* ulama sufi klasik ialah; 1) konsep langit kesadaran Syaiful Karim tidak memiliki dasar filosofis yang kuat; 2) landasan religus yang digunakan oleh Syaiful Karim tidak sesuai dengan term-term yang digunakan untuk istilah langit kesadarannya; dan 3) tidak ada perbedaan makna filosofis yang jelas antara setiap tingkatan langit kesadaran Sayiful Karim. Sementara dalam konsep *maqāmāt* tasawuf ulama sufi klasik, ketiga indikator di atas sangat jelas dan terang.

# Rekomendasi

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi perhatian dan atau menjadi koreksi, yaitu; 1) pentingnya dilakukan koreksi atas landasan religius konsep langit kesadaran Syaiful Karim; 2) pentingnya dilakukan tinjauan ulang atas landasan filosofis konsep langit kesadaran Syaiful Karim; 3) pentingnya dilakukan koreksi ulang atas penafsikan bebas ayat-ayat mutasyabihat dan penafsiran dengan pendekatan simbolisasi ayat-ayat muhkamat; dan 4) pentingnya dilakukan koreksi ulang atas konsistensi pendekatan teologis yang dilakukan oleh Syaiful Karim.